

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Kalimantan Selatan merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata +17 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi 1 21' 49'' – 4 10' 14'' Lintang Selatan, serta 114 19' 13'' – 116 33' 28'' Bujur Timur. Luas wilayah Kalimantan Selatan, adalah berupa daratan seluas 37.190,30 km².

Akhir tahun 2022, wilayah administrasi Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari 11 kabupaten dan 2 kota. Struktur geologi tanah di Kalimantan Selatan sebagian besar adalah podsolid, yaitu sebesar 37,13 persen. Sebanyak 74,82 persen wilayah terletak pada kemiringan di bawah 15 persen dan 27,33 persen wilayah berada di ketinggian 25-100 meter di atas permukaan laut.

Potensi geografis lainnya yaitu memiliki banyak sungai yang berpangkal di Pegunungan Meratus dan bermuara ke Laut Jawa dan Selat Makasar. Salah satunya adalah Sungai Barito yang terkenal sebagai sungai terlebar di Indonesia (Kalimantan Selatan, 2023, p. hlm 4).

Kalimantan Selatan sebuah wilayah yang memiliki karakteristik unik dalam hal sosial, ekonomi, dan geografis. Sebagai salah satu provinsi dengan mayoritas penduduk Muslim, Kalimantan Selatan memiliki potensi besar dalam pengelolaan dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah),

terutama melalui lembaga-lembaga seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan lembaga pengelola zakat swasta. Kota-kota utama seperti Banjarmasin, Martapura, dan Banjarbaru menjadi fokus utama penelitian. Banjarmasin, sebagai pusat ekonomi provinsi, memiliki aktivitas ekonomi yang dinamis, termasuk sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. Martapura dikenal sebagai pusat perdagangan dan daerah religius yang aktif dalam pengumpulan zakat, sementara Banjarbaru berperan sebagai pusat administratif dan pendidikan yang mendukung pengelolaan ekonomi lokal.

2. Data Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013 -2023

Pada bagian ini peneliti menyajikan data tentang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2023 berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada website resminya. Pertumbuhan Ekonomi yang dimaksud dimuat selama sebelas tahun terakhir dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan periode 2013-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2013	5.33
2014	4.84
2015	3.82
2016	4.4
2017	5.28
2018	2.08
2019	4.09

2020	-1.82
2021	3.48
2022	5.11
2023	4.84

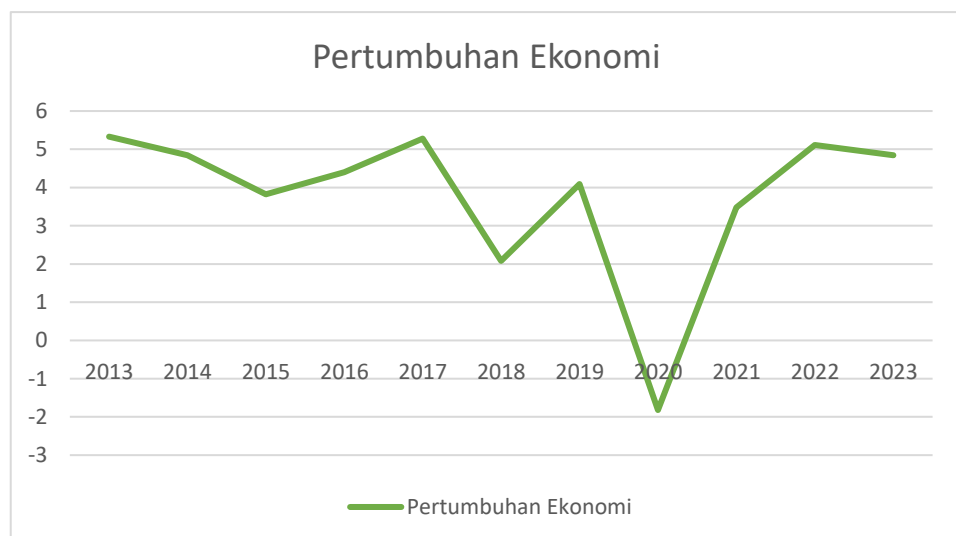
Sumber: Badan Pusat Statistik Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan 2013-2023

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan di atas maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2013-2023 mempunyai tren. Adapun tren perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat terlihat dengan lebih jelas dengan penggambaran dalam bentuk grafik di bawah ini:

Grafik 4.1

Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan

Periode 2013-2023



Sumber: Grafik diolah 2024

Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tren yang fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2013 merupakan tahun dengan

pertumbuhan ekonomi yang tertinggi yaitu sebesar 5,33%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling terendah yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar -1,82%. Penyebab dari penurunan tersebut sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh wabah penyakit Covid-19 yang melanda Indonesia pada saat itu. Salah satu faktor pertumbuhan ekonomi yang menjadikan hal tersebut menurun ialah ketidak sejahteraan masyarakat saat menghadapi peristiwa tersebut.

3. Data Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013-2023

Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan pada tahun 2013 hingga 2023. Adapun penyaluran dana ZIS yang dihimpun dari BAZNAS Prov. Kalimantan Selatan, karena sebagaimana yang kita ketahui BAZNAS memiliki fungsi untuk menghimpun dan menyalurkan dana, zakat, infak dan sedekah (ZIS). Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan merupakan satu-satunya badan resmi yang dibentuk oleh pemerintah Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat dan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infak dan sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 4.2
Penyaluran Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) di Kalimantan Selatan
Periode 2013-2023

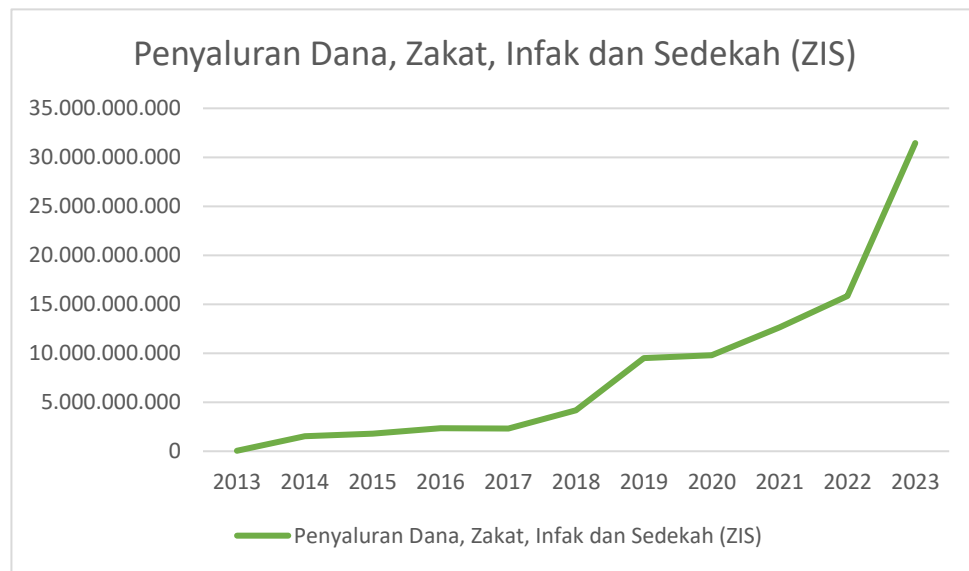
Tahun	Penyaluran Dana ZIS (Rp)
2013	48.200.000
2014	1.538.798.000
2015	1.787.709.000
2016	2.338.375.000
2017	2.312.449.431
2018	4.167.464.760
2019	9.490.693.578
2020	9.806.572.197
2021	12.640.345.193
2022	15.832.307.590
2023	31.454.784.716

Sumber: Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kalimantan Selatan 2013-2023

Berdasarkan tabel yang disajikan oleh penulis di atas, penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan selama periode 2013 hingga 2023 menunjukkan perkembangan yang baik atau tren yang terus meningkat. Adapun tren perkembangannya dari tahun 2013 – 2023 dapat dilihat dengan lebih jelas pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.2

Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2013-2023



Sumber: Grafik diolah 2024

Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa perkembangan penyaluran dana zakat, infak dan sedekah di Provinsi Kalimantan Selatan memiliki tren yang meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2023 merupakan jumlah penyaluran dana ZIS yang paling tinggi yaitu sebesar Rp31.454.784.716,-. Sedangkan jumlah penyaluran dana zakat, infak dan sedekah yang paling rendah yaitu pada tahun 2013 sebesar Rp48.200.000,-.

4. Data Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2013-2023

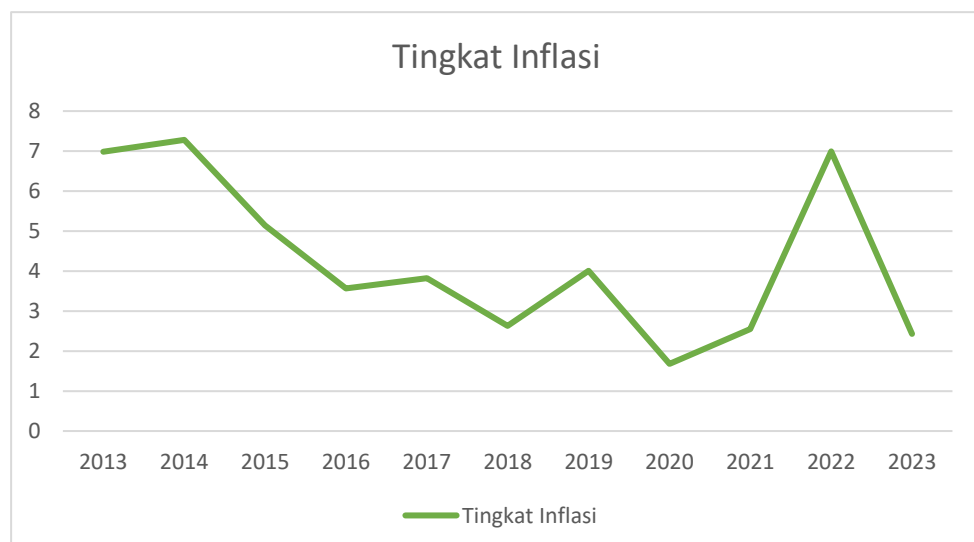
Pada bagian ini penulis menyajikan data tentang tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2013 hingga 2023. Tingkat inflasi yang diambil dari website resmi BPS Kalimantan Selatan selama sebelas tahun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3**Tingkat Inflasi di Kalimantan Selatan periode 2013-2023**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2013	6,98
2014	7,28
2015	5,14
2016	3,57
2017	3,82
2018	2,63
2019	4,01
2020	1,68
2021	2,55
2022	6,99
2023	2,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Inflasi Kalimantan Selatan 2013-2023

Berdasarkan tabel yang peneliti sajikan di atas maka dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2013 hingga 2023 meskipun fluktuatif namun masih cenderung rendah, yaitu dibawah dari 10% per tahunnya. Berikut penggambaran perkembangan tingkat pengangguran dalam bentuk grafik.

Grafik 4.3**Tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan Periode 2013-2023**

Sumber: Grafik diolah 2024

Bisa dilihat pada grafik di atas diketahui bahwa tingkat Inflasi di Provinsi Kalimantan Selatan cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2022 merupakan tahun dengan tingkat inflasi tertinggi yaitu sebesar 6,99%. Sedangkan tingkat Inflasi yang paling rendah yaitu pada tahun 2020 sebesar 1,68%.

B. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

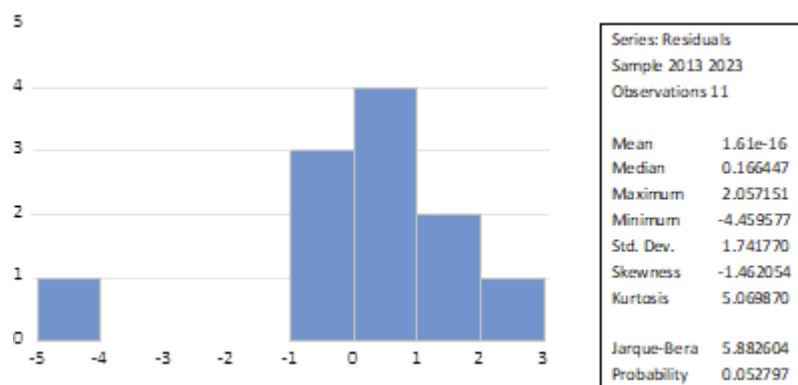
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan Uji Jarque-Bera diketahui dengan menggabungkan koefisien *Skewness* (kemiringan) dan *Kurtosis* (keruncingan). Nilai Jarque-Bera didasarkan pada *Chi-Square* dengan derajat bebas atau $df = 2$. Data akan dinyatakan normal apabila (Widarjono, 2013):

- a) Nilai Jarque-Bera mendekati 0 atau tidak lebih dari nilai tabel Chi-Square.
- b) Nilai probabilitas Jarque-Bera melebihi 0,05 (alpha).

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah 2024

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari Jarque-Bera sebesar 0,052797. Karena nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$, maka dapat diasumsikan uji normalitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini gejala multikolinearitas dapat terlihat dari nilai VIF. Jika nilai VIF-nya cukup tinggi yaitu berada di atas angka 10 maka uji multikolinearitas tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data terkena gejala multikolinearitas, begitu juga sebaliknya jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka data ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5

Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	VIF
C	NA
ZIS	1.153377
INFLASI	1.153377

Sumber: Data diolah 2024

Dari hasil Output Eviews diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen bernilai kurang dari 10 yakni variabel Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) memiliki nilai VIF sebesar 1,153377 dan untuk variabel tingkat inflasi memiliki nilai VIF masing-masing variabel independen memiliki nilai kurang dari 10, maka dapat diasumsikan uji multikolinearitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data tidak terkena gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dengan uji Breusch-Pagan bertujuan untuk membuktikan asumsi bahwa varian dari variabel gangguan adalah konstan atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$) sebagai berikut:

- a) Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
- b) Terjadi heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch Pagan-Godfrey		
Variabel	t-Statistic	Prob.
C	2.105914	0.0683
ZIS	-0537936	0.6053
INFLASI	-1.791937	0.1109

Sumber: Data diolah 2024

Dari hasil output Eviews 12 diatas dapat diketahui bahwa nilai Probabilitas tiap variabelnya $> 0,05$, maka dapat diasumsikan uji heteroskedastisitas terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Dalam penelitian ini, uji autokolerasi menggunakan uji LM Test. Dasar pengambilan keputusan untuk uji autokolerasi ini dilihaf

dari nilai Prob.Chi-Square(2) milik Obs*R-Squared dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai Prob. Chi-Square(2) $> 0,05$ maka uji autokolerasi terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah autokolerasi.
- b) Jika nilai Prob. Chi-Square(2) $< 0,05$ maka uji autokolerasi tidak terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data memiliki masalah autokolerasi.

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-Statistic	0,231348	Prob. F(2,6)	0,8002
Obs*R-Squared	0,787543	Prob. Chi-Square(2)	0,6745

Sumber: Data diolah 2024

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Prob.Chi-Square(2) dari Obs*R-Squared sebesar 0,6745. Karena nilai Prob.Chi-Square(2) yakni $0,6745 > 0,05$, maka dapat diasumsikan uji autokolerasi terpenuhi atau dapat dikatakan bahwa data dinyatakan terbebas dari masalah autokolerasi.

2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

a. Persamaan Regresi

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yakni penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan tingkat inflasi serta satu variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.8**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Variabel	Coefficient	Prob.
C	1,421997	0,4531
ZIS	0,291773	-0,6941
INFLASI	-0,517005	0,0275

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan data di atas, maka persamaan regresinya ialah sebagai berikut:

$$Y = 1,421997 + 0,291773 \text{ ZIS} - 0,517005 \text{ INFLASI} + e$$

Adapun keterangan dari persamaan diatas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Konstanta sebesar 1,421997 menunjukkan apabila tidak ada variabel independen, maka pertumbuhan ekonomi sebesar 1,421.
- 2) β_1 sebesar 0,291773 menunjukkan bahwa setiap kenaikan penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) sebesar 1% maka akan diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,291% dengan asumsi variabel tetap. Sebaliknya setiap penurunan penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) sebesar 1% maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,291%.
- 3) β_2 sebesar -0,517005 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,517% dan sebaliknya setiap penurunan tingkat inflasi sebesar 1% maka

akan diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,517% dengan asumsi variabel lain tetap.

b. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0,568985
Adjusted R-squared	0,086231

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil output Eviews 12 pada nilai R-Squared di atas menunjukkan angka sebesar 0,567. Berarti bahwa variabel independen yang terdiri dari penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan tingkat inflasi dapat menjelaskan variabel dependennya yakni pertumbuhan ekonomi sebesar 56,7% sedangkan sisanya sebesar 43,3% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dalam analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan atau sevara bersama-sama, yang ditunjukkan dalam pada nilai prob(F-Statistic). Dengan ketentuam sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $Prob(F-Statistic) < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $Prob(F\text{-Statistic}) > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.10

Hasil Uji F (Uji Simultan)

F-Statistic	4,571844
Prob(F-statistic)	0,0385565

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil Eviews 12 pada nilai F-Statistic yang menunjukkan nilai F hitung didapatkan nilai sebesar 4,572 dan F tabel diperoleh dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 8$ ($n-k-1 = 11-2-1=8$) dan $\alpha = 5\%$ sebesar 4,46. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa F hitung $> F$ tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) dan tingkat inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $prob < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $prob > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 4.11**Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	0,788649	0,4531
ZIS	1,407784	-0,6941
INFLASI	2,700497	0,0275

Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan hasil Eviews 12 di atas secara individual dapat diketahui hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1) Variabel Penyaluran Dana zakat, infak, sedekah (ZIS)

Pada nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung didapatkan nilai sebesar 2,407 untuk variabel penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 8$ ($n-k-1 = 11 - 2 - 1 = 8$) dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan nilai sebesar 2,306. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ sehingga menolak H_0 . Dan nilai probabilitas didapatkan nilai sebesar $-0,694 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penyaluran dana ZIS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2) Variabel Tingkat Inflasi

Pada nilai t-Statistic yang menunjukkan nilai t hitung didapatkan nilai sebesar 2,700 untuk variabel tingkat inflasi sedangkan nilai t tabel diperoleh dengan $df = 8$ ($n-k-1 = 11 - 2 - 1 = 8$) dan $\alpha = 5\%$ maka didapatkan nilai sebesar 2,306.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa t hitung $>$ t tabel sehingga menolak H_0 . Dan nilai probabilitasnya didapatkan nilai sebesar $0,027 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Pembahasan

Adapun penjelasan dan analisis mengenai hasil regresi berdasarkan penjabaran teori ialah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan secara simultan.

Untuk variabel penyaluran dana ZIS dan tingkat inflasi hasil yang ditunjukkan dengan nilai F hitung $>$ F tabel ($4,571 > 4,46$) dan nilai probabilitasnya yang lebih rendah dari taraf signifikansi yakni sebesar $0,03 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & Anwar Fathoni, 2023), Penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah (ZIS) serta tingkat inflasi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Dana ZIS, yang disalurkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kurang mampu, berperan sebagai instrumen yang dapat mendorong konsumsi, investasi, dan pengurangan kemiskinan, sehingga menciptakan efek pengganda dalam perekonomian.

Penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) memiliki peran penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan. ZIS berfungsi sebagai instrumen redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Dalam praktiknya, dana ZIS disalurkan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yang daya belinya rendah. Penyaluran ini membantu meningkatkan kemampuan konsumsi mereka, yang pada gilirannya mendorong permintaan barang dan jasa di pasar. Dalam skala yang lebih luas, peningkatan permintaan ini dapat merangsang aktivitas produksi, membuka lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Daya beli masyarakat menjadi elemen mediasi yang penting dalam hubungan antara ZIS dan pertumbuhan ekonomi. Ketika daya beli penerima manfaat ZIS meningkat, konsumsi rumah tangga juga bertambah. Hal ini sejalan dengan teori Keynesian yang menempatkan konsumsi sebagai komponen utama Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam konteks ini, ZIS tidak hanya berfungsi sebagai instrumen sosial tetapi juga sebagai penggerak perekonomian melalui peningkatan konsumsi domestik. Namun, daya beli dan dampak konsumsi ini sangat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang berlaku di masyarakat.

Inflasi dapat memengaruhi efektivitas penyaluran ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi meningkat, nilai riil dari dana ZIS yang disalurkan akan menurun, sehingga daya beli penerima manfaat tidak maksimal. Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat melemahkan daya beli masyarakat secara umum, menekan konsumsi, dan

memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terkendali memungkinkan masyarakat untuk memanfaatkan dana ZIS secara optimal, yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam Islam, pengendalian inflasi selaras dengan prinsip menjaga stabilitas harga untuk menciptakan keadilan ekonomi.

Ibnu Khaldun, dalam teori ekonomi Islamnya, menekankan pentingnya keseimbangan antara distribusi kekayaan dan pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada keadilan sosial, yang di antaranya diwujudkan melalui redistribusi kekayaan seperti ZIS. Ibnu Khaldun juga menjelaskan bahwa konsumsi masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga stabilitas perekonomian. Ketika konsumsi meningkat, aktivitas ekonomi seperti produksi, perdagangan, dan investasi akan berkembang, yang selanjutnya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun, Ibnu Khaldun juga mengingatkan bahwa ketidakstabilan ekonomi, seperti inflasi yang tinggi, dapat melemahkan fungsi ini.

Dalam perspektif ekonomi Islam yang dikembangkan Ibnu Khaldun, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan angka PDB, tetapi juga dari aspek kesejahteraan sosial dan keadilan. ZIS, yang dikelola dengan prinsip syariah, tidak hanya meningkatkan daya beli masyarakat kurang mampu tetapi juga menciptakan harmoni sosial yang mendukung stabilitas ekonomi. Ketika dana ZIS disalurkan secara efektif dan tingkat inflasi terkendali, mekanisme ini mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kombinasi antara pengelolaan ZIS yang optimal dan kebijakan makroekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah menjadi kunci untuk mencapai tujuan ekonomi yang holistik menurut Ibnu Khaldun.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pemerataan ini tidak hanya berdampak pada stabilitas sosial tetapi juga menciptakan siklus ekonomi yang produktif, di mana konsumsi masyarakat meningkat dan roda ekonomi berputar lebih dinamis. Dengan kata lain, mekanisme ZIS berfungsi sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal berbasis syariah yang mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Di Kalimantan Selatan, potensi penerapan ZIS sebagai bagian dari kebijakan ekonomi berbasis syariah sangat besar, mengingat karakteristik masyarakatnya yang mayoritas Muslim dan memiliki tradisi sosial yang kuat. Sebagai daerah dengan sumber daya alam melimpah, seperti tambang dan perkebunan, Kalimantan Selatan juga menghadapi tantangan dalam pemerataan hasil pembangunan. Dengan pengelolaan ZIS yang efektif, dana dapat disalurkan untuk program-program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, seperti pengembangan UMKM syariah, pelatihan keterampilan kerja, dan pembangunan infrastruktur desa. Selain itu, jika kebijakan makroekonomi daerah dirancang untuk mendukung stabilitas harga dan mengendalikan inflasi, kombinasi ini akan memperkuat daya beli masyarakat sekaligus menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan prinsip Islam, sebagaimana yang diajarkan Ibnu Khaldun.

2) Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial

Untuk variabel penyaluran dana ZIS didapatkan hasil besarnya nilai probabilitas lebih besar dari taraf signifikan yang dipilih ($-0,605 < 0,05$), yang artinya penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Dan nilai β sebesar 0,291773 menunjukkan bahwa setiap kenaikan penyaluran dana zakat, infak, sedekah (ZIS) sebesar 1% maka akan diikuti peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,291%. Nilai positif dari koefisien penyaluran dana ZIS menunjukkan hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi, apabila penyaluran dana ZIS mengalami kenaikan maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Qoyyim & Widuhung, 2020) yang memperoleh hasil bahwa penyaluran dana ZIS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Meski diketahui bahwa penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan hampir selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun sampai saat ini penyaluran dana ZIS masih jauh dari potensi penghimpun ZIS yang sebenarnya dan fenomena seperti ini terjadi secara merata hampir di seluruh pemerintah daerah di Indonesia.

Dana ZIS berfungsi sebagai instrumen keuangan sosial yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok kurang mampu, melalui distribusi pendapatan yang lebih

merata. Ketika dana ZIS dikelola dan disalurkan dengan baik, hal ini mendorong peningkatan konsumsi rumah tangga, menggerakkan usaha kecil dan menengah (UMKM), serta membuka peluang ekonomi baru di tingkat lokal. Efeknya tidak hanya mengurangi kemiskinan, tetapi juga meningkatkan produktivitas masyarakat yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Di Kalimantan Selatan, tingkat penyaluran dana ZIS yang tinggi menunjukkan peran besar lembaga zakat dan kesadaran masyarakat dalam mendukung redistribusi kekayaan. Masyarakat Kalimantan Selatan terkenal dengan budaya saling membantu dan semangat gotong royong, yang menjadi landasan kuat bagi keberhasilan program ZIS. Kesiediaan masyarakat untuk berzakat, berinfaq, dan bersedekah secara rutin menunjukkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi lokal, terutama bagi kelompok-kelompok rentan.

Budaya suka membantu ini menjadi faktor pendorong utama keberhasilan penyaluran ZIS sebagai alat pemberdayaan ekonomi. Ketika masyarakat berpartisipasi aktif dalam memberikan ZIS, dana tersebut dapat digunakan untuk mendukung usaha kecil, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat miskin. Dengan pengelolaan yang baik, ZIS mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah yang tidak hanya meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menciptakan inklusivitas dalam pembangunan di Kalimantan Selatan.

3) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan Secara Parsial

Untuk variabel tingkat inflasi didapatkan hasil nilai probabilitas yang lebih rendah dari taraf signifikansi yang dipilih ($0,027 < 0,05$), yang artinya tingkat inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Dan untuk nilai β sebesar 0,517005% menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1% maka akan diikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,517%. Nilai negatif dari koefisien tingkat inflasi menunjukkan hubungan yang tidak searah dengan pertumbuhan ekonomi, apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Qoyyim & Widuhung, 2020) yang memperoleh hasil bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kuantitas, yang menyebutkan bahwa Kaum klasik berpendapat tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat. Tingkat inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi karena memengaruhi daya beli, konsumsi, dan investasi. Inflasi yang moderat dapat memberikan stimulus positif bagi perekonomian, mendorong konsumsi dan investasi dengan

mengoptimalkan penyaluran ZIS kepada masyarakat untuk membelanjakan uangnya sebelum nilai riilnya menurun. Namun, inflasi yang terlalu tinggi (hiperinflasi) dapat menggerus daya beli masyarakat, khususnya kelompok berpenghasilan tetap, sehingga mengurangi konsumsi dan menekan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terlalu rendah atau deflasi juga berisiko karena dapat menurunkan permintaan agregat akibat ekspektasi harga yang terus turun. Dalam konteks ekonomi Islam, stabilitas harga dianggap penting untuk menciptakan keadilan ekonomi dan mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan.